

BAB II

LANDASAN TEORI

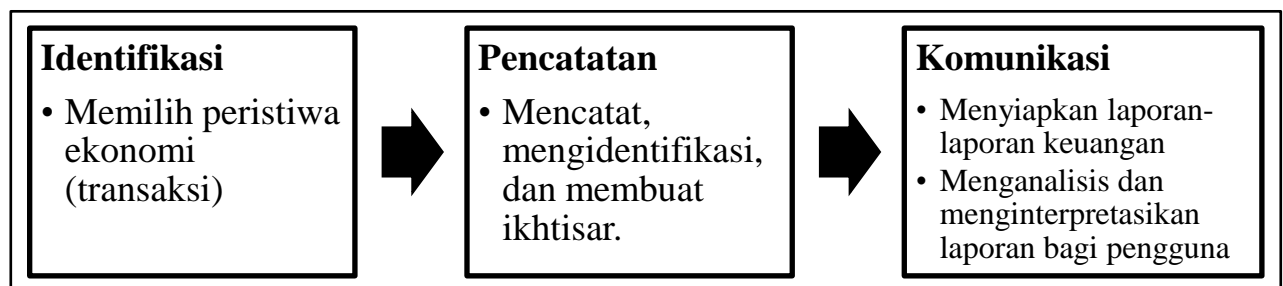
2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Dari pengertian tersebut terkandung kegiatan akuntansi, yaitu :

1. **Mengidentifikasi:** mengidentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi akan melibatkan pemilihan aktivitas-aktivitas ekonomi yang relevan bagi suatu organisasi-organisasi tertentu. Mengidentifikasi juga merupakan kejadian ekonomi berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang relevan dari suatu organisasi tertentu. Pembayaran utang, pembayaran pembelian tunai, penjualan kredit adalah contoh dari kejadian tersebut.
2. **Mencatat:** Setelah teridentifikasi, peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut kemudian dicatat untuk menjadi alur aktivitas keuangan perusahaan. Pencatatan terdiri atas pembuatan jurnal peristiwa-peristiwa secara sistematis dan kronologis, yang diukur dalam satuan mata uang. Didalam pencatatan, peristiwa-peristiwa ekonomi juga akan diklasifikasikan dan dibuat ikhtisarnya.

3. **Mengkomunikasikan:** aktivitas pengidentifikasian dan pencatatan tidak akan banyak memberikan manfaat, kecuali jika informasi tersebut dikomunikasikan kepada pengguna-pengguna yang berkepentingan. Informasi keuangan akan disampaikan melalui laporan-laporan akuntansi, yang umumnya disebut sebagai laporan keuangan (*financial statements*). Agar informasi keuangan yang dilaporkan menjadi bermakna, para akuntan melaporkan data yang tercatat dalam cara yang terstandarisasi. Informasi yang berasal dari transaksi-transaksi yang serupa akan diakumulasikan dan dijumlahkan.

Salah satu unsur vital dalam mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi adalah kemampuan akuntan untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dilaporkan. Proses akuntansi dapat dirangkum menjadi seperti yang disajikan dalam gambar 2.1



Sumber : Kieso, Donald E., Jerry J. Weygent, Terry D. Warfield (2007;6)

GAMBAR 2.1
PROSES AKUNTANSI

Menurut Warren (2008:10) akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai

aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan itu meliputi kreditor, pemasok, investor, karyawan, pemilik dan lain-lain.

Akuntansi juga merupakan suatu ilmu yang di dalamnya berisi tentang bagaimana proses pemikiran sehingga dihasilkan suatu kerangka konseptual yang berisi prinsip, standar, metode, dan teknik, serta prosedur yang akan dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan adalah seperangkat laporan keuangan dan informasi-informasi lainnya untuk melaporkan keadaan keuangan dari suatu kesatuan usaha.

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau

dipertanggungjawabkan manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mungkin mencakup misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.2 Persediaan

2.2.1 Definisi

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan dagang, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. PSAK 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang; (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (ii) dalam proses penjualan tersebut; (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aset dapat dikatakan sebagai persediaan tergantung pada suatu entitas.

Persediaan juga dapat di definisikan sebagai pengadaan (penyimpanan) berbagai barang atau sumber daya yang digunakan dalam suatu organisasi. Suatu sistem persediaan merupakan serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan yang ada dan menentukan pada level berapakah persediaan itu harus ada, kapan persediaan itu harus diisi kembali dan seberapa besar nilai atau jumlah pesanan yang harus ditentukan.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melakukan pengelolaan yang baik terhadap persediaan dengan cara mencapai keseimbangan antara biaya

yang dibutuhkan untuk memperoleh persediaan dan tingkat pelayanan kepada konsumen yang tetap prima. Efisiensi (reduksi) biaya perolehan dan penyimpanan persediaan memang harus dilakukan tetapi jangan sampai hal ini akan berakibat terjadinya kekurangan stok (persediaan) pada saat konsumen membutuhkan produk tersebut.

2.2.2 Jenis

Jenis persediaan yang dimiliki perusahaan tergantung pada bidang usaha perusahaan yang bersangkutan. Persediaan dalam perusahaan dagang hanya dikenal persediaan barang dagangan. Persediaan barang dagang merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.

2.2.3 Penentuan Kuantitas Persediaan.

Kuantitas persediaan perlu ditentukan pada setiap akhir periode baik pada perusahaan yang menerapkan sistem persediaan fisik maupun perpetual. apabila perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk mencapai dua tujuan. Pertama, untuk mengecek keakuratan catatan persediaan perpetual yang diselenggarakan perusahaan. Tujuan kedua adalah untuk menentukan jumlah persediaan yang hilang akibat penyusutan, pencurian oleh pembeli, atau penggelapan oleh karyawan perusahaan sendiri.

Perusahaan yang menerapkan sistem persediaan fisik melakukan perhitungan fisik persediaan pada akhir periode dengan tujuan untuk

menentukan jumlah barang yang ada dalam persediaan pada tanggal neraca dan untuk menentukan beban pokok penjualan. Penentuan kuantitas persediaan meliputi dua tahapan yaitu melakukan perhitungan fisik barang yang ada dalam persediaan dan menentukan kepemilikan barang.

Perhitungan fisik persediaan pada hakikatnya meliputi menghitung, menimbang atau mengukur setiap jenis barang yang ada dalam persediaan. Dalam sejumlah perusahaan tertentu, pekerjaan menghitung fisik persediaan merupakan pekerjaan yang rumit.

Penentuan kepemilikan barang, salah satu masalah dalam perhitungan kuantitas persediaan adalah menentukan persediaan mana yang merupakan milik perusahaan. Barang yang ada di gudang pada saat dilakukan perhitungan, belum tentu merupakan milik perusahaan, sehingga tidak perlu dihitung. Sebaiknya barang yang pada saat perhitungan secara fisik tidak berada di gudang tetapi sudah menjadi milik perusahaan, harus diikutsertakan sebagai persediaan. Pada prinsipnya, semua barang milik perusahaan, baik yang secara fisik berada di gudang maupun tidak harus diikutsertakan dalam persediaan.

2.3 Perlakuan Akuntansi

2.2.1 Pengakuan

Persediaan diakui pada saat diterima atau hak kepemilikannya dan/atau kekuasaannya berpindah. Pada akhir periode akuntansi, persediaan dicatat berdasarkan hasil inventarisasi fisik

1. Akun – Akun untuk Mencatat Pembelian (Metode Periodik)

Pada metode periodik disediakan akun Persediaan atau Persediaan Barang Dagangan untuk mencatat nilai persediaan yang masih tersisa di awal dan akhir periode. Adapun akun – akun yang digunakan untuk mencatat kegiatan pembelian barang dagangan sebagai berikut :

- a. Pembelian
- b. Pengangkutan Pembelian
- c. Potongan Pembelian
- d. Retur Pembelian

2. Akun – Akun untuk Mencatat Penjualan (Metode Periodik)

Akun – akun yang digunakan untuk mencatat penjualan bagi perusahaan yang menggunakan metode periodik adalah sebagai berikut :

- a. Penjualan
- b. Potongan Penjualan
- c. Retur Penjualan
- d. Biaya Angkut Penjualan
- e. Harga Pokok Penjualan

3. Akun – Akun untuk Mencatat Pembelian (Metode Perpetual)

Pada metode Perpetual, disediakan akun Persediaan atau Persediaan Barang Dagangan untuk mencatat mutasi persediaan. Pada sistem perpetual tidak terdapat akun – akun Pembelian, Potongan Pembelian, Retur Pembelian, dan Pengangkutan Pembelian. Semua transaksi yang menambah harga pokok (kos) persediaan dicatat di sebelah debit akun

Persediaan. Sebaliknya, semua transaksi yang mengurangi persediaan dicatat di sebelah kredit akun Persediaan. Jadi, potongan pembelian dan retur pembelian dicatat di sebelah kredit Persediaan.

4. Akun – Akun untuk Mencatat Penjualan (Metode Perpetual)

Akun – akun yang digunakan untuk mencatat penjualan bagi perusahaan yang menggunakan metode perpetual tidak berbeda bagi perusahaan yang menggunakan metode Periodik. Akun – akun tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penjualan
- b. Potongan Penjualan
- c. Retur Penjualan
- d. Biaya Angkut Penjualan
- e. Harga Pokok Penjualan

2.2.2 Pengukuran

Dalam mengukur persediaan, menurut PSAK 14 (revisi 2008) menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Pembelian barang dagangan dalam suatu periode pada umumnya dapat dilakukan beberapa kali. Semakin banyak frekuensi pembeliannya tentunya akan menimbulkan permasalahan tersendiri. Apalagi bila ditunjang dengan adanya perubahan harga beli per satuan yang mengalami fluktuasi. Karena itu permasalahannya adalah pada saat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok barang yang masih tersisa pada akhir

periode. Ada empat metode penentuan harga pokok persediaan ini, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Metode identifikasi khusus

Metode ini termasuk metode yang paling ideal karena sesuai dengan aliran fisik barangnya. Metode ini mengidentifikasi secara spesifik aliran barang yang keluar. Aliran barang yang keluar harus dicari asal usulnya dari pembelian tanggal berapa dan berapa harga pokoknya. Namun kelemahannya bila transaksi perusahaan cukup banyak metode ini dianggap tidak efektif lagi.

2. Metode Biaya Rata-rata (*average cost*)

Metode biaya rata-rata adalah suatu metode dalam mengalokasikan biaya bersama bahwa seluruh produk yang di hasilkan dari proses produksi bersama harus dibebani satu nilai secara proporsional dari seluruh biaya bersama atau dari besarnya unit yang di produksi. Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa barang tersedia untuk dijual adalah homogen. Metode ini mengalokasikan harga perolehan barang yang tersedia untuk dijual atas dasar harga perolehan rata-rata tertimbang. Rumus perhitungan harga perolehan rata-rata tertimbang per unit :

$$\text{Rata – rata per unit} = \frac{\text{Harga perolehan barang yang tersedia dijual :}}{\text{Jumlah unit tersedia dijual}}$$

Contoh : Transaksi yang terjadi pada bulan Januari pada persediaan barang jadi, barang 127B dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1**Contoh Transaksi Barang 127B Pada Bulan Januari**

Tanggal	Transaksi	Unit	Biaya
Januari 1	Persediaan	100	Rp 20,000
Januari 4	Penjualan	70	
Januari 10	Pembelian	80	Rp 21,000
Januari 22	Penjualan	40	
Januari 28	Penjualan	20	
Januari 30	Pembelian	100	Rp 22,000

Sumber: James M.Reeve, Carl S. Warrem, Jonathan E. Duchac, Ersu Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanti, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D.Djakman, (2012:348)

Pengukuran dengan menggunakan Biaya Rata-rata (*average cost*) adalah sebagai berikut:

a. Metode fisik

Biaya unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah biaya unit setiap barang yang tersedia untuk dijual selama periode tertentu dengan jumlah unit barang terkait. Biaya rata-rata 280 unit adalah sebesar Rp 21.000 dan biaya 150 unit dalam persediaan akhir, dihitung sebagai berikut:

Biaya unit rata-rata : $\text{Rp } 5.880.000 / 280 \text{ unit} = \text{Rp } 21.000$

Persediaan, 31 Januari: 150 unit dengan biaya $\text{Rp } 21.000/\text{unit} = \text{Rp } 3.150.000$

Mengurangkan biaya persediaan per 31 Januari sebesar Rp 3.150.000 dari biaya barang tersedia untuk dijual sebesar Rp 5.880.000 akan menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp 2.730.000, seperti ditunjukkan berikut ini:

Persediaan awal, 1 Januari	Rp 2.000.000
Pembelian (Rp 1.680.000 + Rp 2.200.000)	<u>Rp 3.880.000</u>
Biaya barang tersedia untuk dijual	Rp 5.880.000
Persediaan Akhir, 31 Januari	<u>(Rp 3.150.000)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 2.730.000</u>

b. Metode perpetual

Saat metode biaya rata-rata digunakan dalam sistem persediaan perpetual, biaya unit rata-rata untuk setiap jenis barang dihitung setiap kali terjadi pembelian. Kemudian, biaya unit ini digunakan untuk menghitung biaya setiap penjualan sampai pembelian lain dilakukan dan biaya rata-rata yang baru dihitung. Teknik rata-rata seperti ini disebut rata-rata bergerak. Karena metode biaya rata-rata jarang digunakan dalam sistem persediaan perpetual, maka tidak ada perhitungannya.

3. Metode *First-in, First-out* – FIFO (masuk pertama, keluar pertama)

Metode FIFO didasarkan pada anggapan bahwa barang yang dibeli lebih awal akan dijual atau dikeluarkan terlebih dahulu. Dengan demikian harga perolehan barang yang dibeli lebih awal akan di alokasikan terlebih dahulu sebagai harga pokok penjualan. Apabila menggunakan sistem persediaan periodik, semua barang yang dibeli selama periode dianggap tersedia untuk dijual lebih dahulu tanpa memandang tanggal pembeliannya. Pada metode ini, persediaan akhir ditentukan dengan mengambil harga perolehan per unit dari barang-barang yang dibeli paling awal dan

kemudian bergerak paling maju, sampai semua unit yang ada dalam persediaan mendapatkan harga perolehan.

a. Metode fisik

Pengukuran persediaan barang 127B menggunakan metode FIFO fisik (periodik) pada bulan Januari adalah sebagai berikut:

Jan 1	Persediaan:	100 unit biaya Rp 20.000 per unit	Rp 2.000.000
Jan 10	Pembelian:	80 unit biaya Rp 21.000 per unit	Rp 1.680.000
Jan 30	Pembelian:	<u>100 unit biaya Rp 22.000 per unit</u>	<u>Rp 2.200.000</u>
	Tersedia untuk dijual	<u>280</u>	<u>Rp 5.880.000</u>

Perhitungan fisik pada tanggal 31 Januari menunjukkan terdapat sisa persediaan sebanyak 150 unit. Dengan menggunakan metode FIFO, biaya sisa persediaan pada akhir periode dari biaya perolehan paling akhir. Biaya 150 unit dalam persediaan akhir pada tanggal 31 Januari dihitung sebagai berikut:

Pembelian tanggal 30 Jan	100 unit biaya Rp 22.000/unit	Rp 2.200.000
Pembelian tanggal 10 Jan	<u>50 unit biaya Rp 21.000/unit</u>	<u>Rp 1.050.000</u>
Persediaan, 31 Jan	<u>150 unit</u>	<u>Rp 3.250.000</u>

Mengurangkan biaya persediaan per 31 Januari sebesar Rp 3.250.000 dari biaya barang tersedia untuk dijual sebesar Rp 5.880.000 akan menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp 2.630.000, seperti ditunjukkan berikut ini:

Persediaan awal 1 Januari	Rp 2.000.000
Pembelian (Rp 1.680.000+ Rp 2.200.000)	<u>Rp 3.880.000</u>

Biaya barang tersedia untuk dijual bulan Januari Rp 5.880.000

Persediaan akhir, 31 Januari (Rp 3.250.000)

Harga pokok Penjualan Rp 2.630.000

b. Metode perpetual

Pengukuran persediaan barang 127B dengan menggunakan metode

LIFO Perpetual adalah sebagai berikut,

Tabel 2.2

Contoh pengukuran FIFO menggunakan metode perpetual

Nama Barang : 127B									
Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
	Qty	Biaya/Unit	Jumlah	Qty	Biaya/Unit	Jumlah	Qty	Biaya/Unit	Jumlah
1-Jan							100	Rp 20,000	Rp 2,000,000
4-Jan				70	Rp 20,000	Rp 1,400,000	30	Rp 20,000	Rp 600,000
10-Jan	80	Rp 21,000	Rp 1,680,000				30	Rp 20,000	Rp 600,000
							80	Rp 21,000	Rp 1,680,000
22-Jan				30	Rp 20,000	Rp 600,000			
				10	Rp 21,000	Rp 210,000	70	Rp 21,000	Rp 1,470,000
28-Jan				20	Rp 21,000	Rp 420,000	50	Rp 21,000	Rp 1,050,000
30-Jan	100	Rp 22,000	Rp 2,200,000				50	Rp 21,000	Rp 1,050,000
							100	Rp 22,000	Rp 2,200,000
31-Jan		Saldo				Rp 2,630,000			Rp 3,250,000
					Harga pokok penjualan			Persediaan 31 Desember	

Sumber : Sumber: James M.Reeve, Carl S. Warrem, Jonathan E. Duchac, Ersu Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanti, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D.Djakman, (2012:349)

4. Metode *Last-in, First-out* – LIFO (masuk terakhir, keluar pertama)

Metode LIFO didasarkan pada anggapan bahwa barang yang dibeli lebih akhir akan dijual atau dikeluarkan terlebih dahulu. Dengan demikian harga perolehan barang yang di beli lebih akhir akan di alokasikan terlebih dahulu sebagai harga pokok penjualan. Apabila kita menggunakan sistem persediaan periodik, semua barang yang dibeli selama periode dianggap

tersedia untuk dijual lebih dahulu tanpa memandang tanggal pembeliannya. Ini berarti barang yang dibeli pada bulan November dapat dimasukkan sebagai harga pokok penjualan pada bulan Januari yang lalu. Metode ini biasanya tidak sejalan dengan aliran fisik barang. Pada perolehan per unit dari barang-barang yang dibeli paling awal dan kemudian bergerak paling maju, sampai semua unit yang ada dalam persediaan mendapatkan harga perolehan.

a. Metode fisik

Berdasarkan data yang sama dengan contoh FIFO dan metode Biaya rata-rata, biaya 150 unit dalam persediaan akhir per 31 Januari dihitung sebagai berikut:

Persediaan awal, 1 Jan	100 unit biaya Rp 20.000/unit	Rp 2.000.000
Pembelian tanggal 10 Jan	<u>50 unit</u> biaya Rp 21.000/unit	<u>Rp 1.050.000</u>
Persediaan, 31 Jan	<u>150 unit</u>	<u>Rp 3.050.000</u>

Mengurangkan biaya persediaan per 31 Januari sebesar Rp 3.050.000 dari biaya barang tersedia untuk dijual sebesar Rp 5.880.000 akan menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp 2.830.000, seperti ditunjukkan berikut ini:

Persediaan awal, 1 Januari	Rp 2.000.000
Pembelian (Rp 1.680.000 + Rp 2.200.000)	<u>Rp 3.880.000</u>
Biaya barang tersedia untuk dijual bulan Januari	Rp 5.880.000
Persediaan akhir, 31 Januari	<u>(Rp 3.050.000)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 2.830.000</u>

b. Metode perpetual

Pengukuran persediaan barang 127B dengan menggunakan metode LIFO Perpetual adalah sebagai berikut,

Tabel 2.3

Contoh pengukuran LIFO menggunakan metode perpetual

Nama Barang : 127B									
Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
	Qty	Biaya/Unit	Jumlah	Qty	Biaya/Unit	Jumlah	Qty	Biaya/Unit	Jumlah
1-Jan							100	Rp 20,000	Rp 2,000,000
4-Jan				70	Rp 20,000	Rp 1,400,000	30	Rp 20,000	Rp 600,000
10-Jan	80	Rp 21,000	Rp 1,680,000				30	Rp 20,000	Rp 600,000
							80	Rp 21,000	Rp 1,680,000
22-Jan				40	Rp 21,000	Rp 840,000	30	Rp 20,000	Rp 600,000
							40	Rp 21,000	Rp 840,000
28-Jan				20	Rp 21,000	Rp 420,000	30	Rp 20,000	Rp 600,000
							20	Rp 21,000	Rp 420,000
30-Jan	100	Rp 22,000	Rp 2,200,000				30	Rp 20,000	Rp 600,000
							20	Rp 21,000	Rp 420,000
							100	Rp 22,000	Rp 2,200,000
31-Jan		Saldo				Rp 2,660,000			Rp 3,220,000
					Harga pokok penjualan			Persediaan 31 Desember	

Sumber: James M.Reeve, Carl S. Warrem, Jonathan E. Duchac, Ersu Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanti, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D.Djakman, (2012:350)

2.2.3 Pencatatan

Ada dua metode dalam pencatatan persediaan, yaitu sistem periodik (metode fisik) dan sistem perpetual (metode buku atau permanen)

1. Sistem Periodik

Pada sistem fisik jumlah barang yang ada, baik fisik maupun harga pokoknya tidak dapat diketahui secara langsung dan pasti. Harga

pokok penjualan (HPP) baru dihitung dan dicatat pada akhir periode akuntansi. Perhitungan fisik persediaan pada akhir periode akuntansi disebut dengan *stock opname*.

Perhitungan fisik persediaan meliputi pekerjaan menghitung, menimbang, atau mengukur tiap-tiap jenis barang yang berada dalam persediaan. Pada perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah dan jenis yang banyak, pekerjaan menghitung persediaan sangat memakan waktu dan melelahkan. Perhitungan akan lebih tepat hasilnya jika dilakukan pada saat tidak terjadi penjualan atau penerimaan barang. Oleh karena itu,, perhitungan fisik persediaan seringkali dilakukan pada saat perusahaan sedang tutup (akhir minggu atau hari libur) atau pada saat kegiatan perusahaan sedang tidak begitu sibuk. Kadang-kadang perusahaan terpaksa harus ditutup sementara, hingga perhitungan fisik persediaan selesai dikerjakan.

Untuk memperkecil kemungkinan terjadi kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan, sebaiknya perusahaan menerapkan prosedur pengendalian intern berikut:

- a. Perhitungan harus dilakukan oleh orang-orang yang tidak ditugasi untuk menyimpan persediaan.
- b. Tiap bagian mendapat tugas yang jelas mengenai jenis persediaan yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Harus dilakukan perhitungan kedua oleh orang lain.

- d. Harus digunakan kartu persediaan yang bernomor urut cetak, dan kartu tersebut diawasi pemakaiannya.
- e. Harus ditunjuk pengawas yang bertugas untuk menentukan bahwa semua jenis persediaan diberi kartu dan tidak ada satu jenis persediaan pun yang diberi lebih dari satu kartu.

2. Sistem Perpetual

Perusahaan-perusahaan yang menjual barang dagangan yang mahal harganya, seperti mobil, mebel, dan peralatan rumah tangga, biasanya menggunakan sistem persediaan perpetual. Ciri-ciri terpenting dalam sistem tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan tercatat dengan mendebet rekening persediaan bukan rekening pembelian.
- b. Harga pokok penjualan dihitung untuk tiap transaksi penjualan, dan dicatat dengan mendebet rekening Harga Pokok Penjualan, dan mengkredit rekening persediaan.

Persediaan merupakan rekening control dan dilengkapi dengan buku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk tiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

Tabel 2.4

Perbedaan sistem periodik dan sistem perpetual

Metode Periodik	Metode Perpetual
<u>Pembelian</u> Dijurnal: Pembelian Rp xx Kas/Utang Rp xx <u>Retur Pembelian</u> Dijurnal: Kas/Utang Rp xx Retur Pembelian Rp xx <u>Potongan Pembelian</u> Dijurnal: Utang Dagang Rp xx Pot. Pembelian Rp xx Kas Rp xx <u>Biaya Angkutan Pembelian</u> Dijurnal: Biaya angkut masuk Rp xx Kas Rp xx	<u>Pembelian</u> Dijurnal: Persediaan Rp xx Kas/Utang Rp xx <u>Retur Pembelian</u> Dijurnal: Kas/Utang Rp xx Persediaan Rp xx <u>Potongan Pembelian</u> Dijurnal: Utang Dagang Rp xx Persediaan Rp xx Kas Rp xx <u>Biaya Angkutan Pembelian</u> Dijurnal: Persediaan Rp xx Kas Rp xx
<u>Penjualan</u> Dijurnal: Kas/Piutang Rp xx Penjualan Rp xx <u>Retur Penjualan</u> Dijurnal: Retur Penjualan Rp xx Kas/Piutang Rp xx <u>Potongan Penjualan</u> Dijurnal: Kas Rp xx Pot. Penjualan Rp xx Piutang Dagang Rp xx	<u>Penjualan</u> Dijurnal: Kas/Piutang Rp xx Penjualan Rp xx HPP Rp xx Persediaan Rp xx <u>Retur Penjualan</u> Dijurnal: Retur Penjualan Rp xx Kas/Piutang Rp xx Persediaan Rp xx HPP Rp xx <u>Potongan Penjualan</u> Dijurnal: Kas Rp xx Pot. Penjualan Rp xx Piutang Dagang Rp xx

Sumber : Soemarso SR. 2004

2.2.4 Pelaporan

Pelaporan keuangan adalah seperangkat laporan keuangan dan informasi-informasi lainnya untuk melaporkan keadaan keuangan dari suatu

kesatuan usaha. Secara umum nilai persediaan akhir yang diperoleh dari penggunaan salah satu metode penilaian persediaan yang telah dibahas sebelumnya digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan dengan rumus :

$$\text{Harga pokok penjualan} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

Harga pokok penjualan ini nantinya akan disajikan di dalam laporan Laba Rugi yang merupakan salah satu bagian laporan keuangan. Ini berarti persediaan telah disajikan di dalam laporan keuangan secara tidak langsung. Secara langsung, persediaan disajikan di dalam neraca sebesar nilai persediaan akhirnya. Persediaan ini disajikan sebagai bagian dari aktiva lancar. Dalam perusahaan dagang pelaporan perlakuan akuntansi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.5

Tampilan Persediaan dalam neraca

Metro Arts Neraca 31 Desember 2010			
Aset			
Aset Lancar			
Kas		Rp	19,400,000
Piutang Usaha	Rp 80,000,000		
Dikurangi penyisihan piutang tak tertagih	<u>Rp 3,000,000</u>	Rp	77,000,000
Persediaan-pada nilai pasar atau biaya (metode FIFO) yang lebih rendah		Rp	216,300,000

Sumber : James M.Reeve, Carl S. Warrem, Jonathan E. Duchac, Ersi Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanti, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D.Djakman, (2012:360)

Dalam perusahaan dagang perincian persediaan dapat diungkapkan pada laporan laba rugi berikut ini:

Tabel 2.6

Laporan Laba Rugi

SysExpress Company Laporan Laba Rugi Untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Desember 2010		
Penjualan bersih		Rp 980,000,000
Persediaan, 1 Januari 2010	Rp 55,000,000	
Pembelian	<u>Rp 650,000,000</u>	
Barang tersedia untuk dijual	Rp 705,000,000	
Dikurangi Persediaan, 31 Desember 2010	<u>Rp 60,000,000</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 645,000,000</u>
Laba Kotor		<u><u>Rp 335,000,000</u></u>

Sumber : James M.Reeve, Carl S. Warrem, Jonathan E. Duchac, Ersu Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanti, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D.Djakman, (2012:360)